

PENGEMBANGAN PROGRAM DAKWAH ROHANI ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TINGKAT SMA/SEDERAJAT (Studi Kasus MAN 2 Kota Bogor)

Masyithoh¹, Abas Mansur Tamam², Wido Supraha³

¹Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

²Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

³Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

email: masyitoh83@gmail.com

ABSTRACT

Teenagers are currently facing and experiencing the permissive lifestyle that gives impact to their ability in choosing social interaction. There are many negative sides of this matter, such as ikhtilat (mixing environment between men and women), thuggery, drugs, and westernization. This circumstance has often led to many juvenile delinquencies. Various kinds of negative deeds and deviations are done by adolescents and they think what they did are just natural and normal thing, some even consider it as a pride. In fact, society considers such behavior as an extremely desolate character of adolescents in Indonesia. This research focuses on development of spiritual islamic dawah program in senior high school/equivalent. This development program is focused on the teachings of Syed Muhammad Naquib al-Attas about Dawah to adolescents and also the spiritual program (Sun Three) in MAN 2, Bogor City. The type of this research is qualitative, and the method that is used in this research is the library method and it is integrated with field research. The result of this research is to develop the islamic dawah program that later can be used as a reference or standard of each senior high school/equivalent in practicing islamic spiritual activities. These programs are measured by the anxiety of Syed Muhammad Naquib al-Attas about the lacking of adab (good act) in adolescents, westernization, and the crisis of identity. The researcher uses MAN 2 Bogor as a standard of this development program.

Keywords: *dawah program, Islamic spiritual, senior high school.*

ABSTRAK

Remaja saat ini tengah mengalami pola hidup yang permissive (serba boleh), maka berdampak pada kebebasan remaja dalam memilih pergaulan. Banyak sisi negatif dari hal ini, yaitu ikhtilat, premanisme, narkoba, westernisasi. Sehingga sekarang ini banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif yang menyimpang dilakukan oleh remaja dan mereka mengira hal yang dilakukan adalah hal yang wajar dan biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Padahal, masyarakat beranggapan perilaku tersebut sebagai suatu sikap yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan program dakwah rohani Islam tingkat SMA/Sederajat. Pengembangan program ini difokuskan pada pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang dakwah pada remaja. dan program kegiatan rohis (Sun Three) di MAN 2 Kota Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library reseach) serta dipadukan dengan penelitian lapangan (field research). Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan program dakwah rohani Islam yang dapat menjadi acuan di setiap SMA/Sederajat dalam melaksanakan kegiatan rohani Islam. Program-program ini terukur atas kecemasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai berkurangnya adab pada remaja, westernisasi, hingga krisis identitas. Sehingga peneliti menjadikan MAN 2 Bogor sebagai standar tersusunnya pengembangan program ini.

Kata kunci: *program dakwah, rohani Islam, SMA.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu masa yang dialami oleh setiap individu dan memiliki tanda bahwasanya individu tersebut berusaha untuk mengalihkan kebutuhan hidupnya pada dirinya sendiri. Kondisi ini sangat berpengaruh oleh lingkungan dimana dan bagaimana ia tinggal. Remaja disebut juga sebagai salah satu proses pencarian jati diri, karena pada usia tersebut, remaja akan mengalami masa-masa transisi yang penuh dengan ketidaktentuan dan ketidakpastian. Seorang remaja dihadapkan kepada godaan atau tarikan-tarikan perbuatan yang serba tidak menentu dan tidak jelas. Apakah ia akan melakukan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan, atau ia akan mengerjakan perbuatan yang menjerumuskan dirinya kepada keburukan.

Hal ini dapat dihindari dengan membangun lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap terjun di masyarakat sesuai kemampuan mereka untuk memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Untuk itu pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai

pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.

Hakikatnya, tujuan akhir dari pendidikan adalah pembinaan yang nantinya akan menciptakan manusia yang cerdas, baik dari sisi intelektual maupun dari sisi sikap keberagamaan.

Menurut Hasbullah (2009), bahwa Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan yang harus dilakukan.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama, salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam. Rohani Islam (rohis) merupakan ekstrakurikuler berbasis agama, dalam kegiatan ini terdapat program-program yang dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa, diantaranya adalah membangun kreativitas siswa dengan pembuatan buletin dan mading sekolah, atau kegiatan keagamaan dengan diadakannya pesantren kilat, malam bina iman dan taqwa (MABIT), pengajian rutin, dan seni baca tulis Al-Qur'an. Ekstrakurikuler rohis sebagai suatu

wadah keagamaan yang bergerak secara independen dimana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Alim Muhammad (2006) mengungkapkan, bahwa meningkatkan mutu pendidikan agama Islam harus menjadi tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Program Dakwah Islam pada Remaja Usia Sma

a. Pengertian program

Program adalah deretan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga, bahkan negara. Seseorang, sekelompok organisasi, lembaga, dan negara tersebut mempunyai suatu program. Menurut Suharsimi Arikunto (1988), "Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu."

Program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan

dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya (Munthe Ashiong P, 2015).

1) Tujuan Program

Tujuan adalah sasaran yang harus dicapai dalam proses pelaksanaan kegiatan yang direncanakan. Tujuan program merupakan suatu yang pokok dan harus dijadikan pusat perhatian oleh evaluator. Jika suatu program tidak mempunyai tujuan yang tidak bermanfaat, maka program tersebut tidak perlu dilaksanakan. Tujuan menentukan apa yang akan diraih.

Tujuan program dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (obyektif). Tujuan umum biasanya menunjukkan output dari program jangka panjang, sedangkan tujuan khusus outputnya jangka pendek.

2) Pengembangan Program

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara bahasa, pengembangan program adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan mengembangkan sendiri adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan benar, menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya) (KBBI 1997).

Berdasarkan pengertian di atas, pembembangan adalah suatu proses menjadikan sesuatu agar lebih banyak dan

lebih baik. Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya “Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Investasi Komunitas”, menjelaskan bahwa pengembangan bisa disebut sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan adalah mengembangkan dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Pemberdayaan juga suatu proses yang relative terus berjalan untuk meningkatkan kepada perubahan (Adi Isbandi Rukminto, 2000).

Menurut Edi Soeharto (2005), pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Konsep tersebut merujuk pada kegiatan yang di desain secara terstruktur dan dibentuk dalam perumusan program yang terencana, terukur, dan memiliki target dalam pelaksanaan kegiatannya. Dari pengertian tersebut pun tampak bahwa pengembangan dapat bermakna dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Adapun kedelapan tahap pengembangan program itu adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan

data ataupun fakta, 2) analisis situasi, 3) identifikasi masalah, 4) penentuan tujuan, 5) pengembangan rencana kerja, 6) pelaksanaan rencana kerja, 7) penentuan kemajuan, 8) rekonsiderasi (Suyanto, 2004: 95).

Kedelapan tahap pengembangan program tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua fase utama: fase pertama disebut sebagai fase perencanaan program, yang terdiri dari tahap pengumpulan fakta, analisis situasi, identifikasi masalah, dan penentuan tujuan. Sedangkan yang kedua disebut dengan pelaksanaan program yang terdiri dari tahap pengembangan rencana kerja, pelaksanaan rencana kerja, dan penentu kemajuan. Tahap rekomendasi terdapat pula di kedua fase tersebut, yang mengarah pada tahap pengumpulan fakta, sehingga menjadi awal terhadap suatu proses pengembangan program yang baru lagi (Suyanto, 2004: 95).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan, merealisasikan, serta meningkatkan suatu rencana-rencana yang telah dirumuskan sejak awal. Pengembangan program merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis,

terencana, terukur, dan dilakukan dalam kondisi yang penuh sadar.

b. Pengertian Dakwah Islam

Dakwah dapat dilihat dari etimologi bahasa Arab yang berasal dari kata “*da’a*” “*yad’u*” “*da’watan*” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. Istilah lain dakwah, dalam Al-Qur’an disebut dengan kata “*tabsyir*” yang memiliki arti kabar gembira (Laksana M Fajar, 2002).

Dalam pemikiran dakwah terdapat dua pola pengertian yang selama ini menjadi kiblat. Pertama, dakwah diberi pengertian yang identik dengan tablig/penyiaran/penerangan agama, sehingga dakwah hanya menyentuh bidang garapan individual, misalnya ceramah khotbah, atau penyiaran agama lewat mimbar- mimbar. Kedua, bahwa dakwah diberi pengertian segala usaha untuk mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Kata dakwah sebagai suatu simbol yang mewakili kenyataan kegiatan mewujudkan nilai-nilai Islam pada semua tataran kehidupan dalam rangka membentuk sistem Islami, jalan Allah S.W.T. (denotasi) mestinya harus diberi pengertian (konotasi) yang sekiranya dapat mencerminkan kenyataan tersebut secara jelas, agar tidak terjadi kesenjangan sebagai akibat kesulitan memahami

hubungan antara simbol dengan realitas (Bungo Sakareeya, 2014).

Dakwah juga dikatakan sebagai proses perubahan sosial karena perubahan nilai pada tingkat individu-individu dapat merambah ke tingkat masyarakat sebagai akibat interaksi sosial antar individu anggota masyarakat, baik sebagai da’i maupun mad’u. Dengan timbul pandangan tentang dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial tersebut maka pola gerakan dakwah yang terfokus dakwah secara lisan menjadi tidak memadai lagi, apalagi bila aktivitas dakwah berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan sosial di era media baru saat ini (Rubawati Efa, 2018).

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang mendefinisikan arti dakwah, di antaranya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. Ali Imran: 114).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
 ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At Taubah: 71).

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ
 الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
 ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah

orang-orang mukmin itu. (Q.S. At-Taubah: 112).

1) Landasan Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, dengan mengacu kepada perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Adapaun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam Aurat Ali Imran Ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ
 أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dijelaskan pula dalam Surat Ali Imran

[3]:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.

Perintah berdakwah bagi setiap muslim sudah ditegaskan dengan jelas dalam Al-

Qur'an berikut rincian prinsip-prinsip metode dakwahnya sebagai berikut dalam Surat An-Nahl Ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) Kekhasan Perkembangan Remaja Usia SMA

Remaja (*al-murahaqah*) dalam bahasa arab berasal dari kata "*rahaqa*" yang berarti mendekati, sehingga dari segi bahasa masa remaja berarti meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. Sedangkan menurut ilmu psikologi, remaja adalah munculnya kematangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial seorang anak. Seorang anak mencapai kematangan yang sempurna pada semua sisi tersebut biasanya terjadi pada pada usia 20 tahun (Abu Sa'id Mustafa, 2015). Banyak yang menggambarkan, remaja adalah masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa, orang-orang dengan usia belasan tahun, atau bisa dengan pengertian

seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yang mudah terpancing emosinya. Masa remaja juga meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*), terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral (Syamsu Yusuf L.N., 2001).

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun, usia saat mana rata-rata usia remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, orang tua menganggapnya hampir dewasa dan di ambang perbatasan untuk masuk dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu. Dalam pendidikan Islam, dikatakan remaja jika sudah bisa diterapkan padanya hukum-hukum sebagai orang dewasa.

Menurut Muhamad Al-Mighwar ciri-ciri remaja terbagi menjadi dua, yaitu pada remaja awal dan remaja akhir. Adapun ciri remaja awal sebagai berikut: Remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12/13 tahun, dan berakhir pada usia 17/18 tahun. Anak usia belasan tahun sering

ditujukan bagi remaja awal. Masa remaja awal memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain, diantaranya:

- a. Tidak stabilnya emosi.
- b. Lebih menonjolnya sikap dan moral.
- c. Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan.
- d. Membingungkan status.
- e. Banyaknya masalah yang dihadapi.
- f. Masa yang kritis.

Ciri-ciri remaja akhir, diantaranya sebagai berikut: Di Indonesia, batasan usia remaja akhir adalah antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Pola-pola sikap, perasaan, pikir dan tingkah laku, remaja akhir memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan remaja awal, yaitu sebagai berikut:

- a. Mulai stabil.
 - b. Lebih realistis.
 - c. Lebih matang menghadapi masalah.
 - d. Lebih tenang perasaannya
- (Muhammad Al-Mighwar, 2013).

Periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periode

transisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi pada individu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan. Para remaja menjadi lebih sedikit bijak, serta lebih mampu untuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usia sebelumnya yaitu pada masa kanak-kanak. Menurut Hurlock, istilah remaja atau adolescence berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa (Nihayah Zahrotun dkk, 2006).

Sedangkan penjelasan ciri-ciri masa remaja menurut Yudrik Jahja:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan

akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak

menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.

5. Kebanyakan remaja bersikap ambivallen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini (Jahja Yudrik, 2011).

Dalam Islam, di gambarkan karakteristik-karakteristik remaja, yaitu:

1. Remaja yang selalu menyeru kepada *al-haq* (kebenaran).

Dalam Surat Al-A'raf Ayat 181 dijelaskan:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.

2. Remaja yang mencintai Allah S.W.T. dan Allah S.W.T. pun mencintai mereka.

Dijelaskan dalam Surat Al-Maidah Ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

3. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Mengenai Dakwah Pada Generasi Remaja

a. Landasan Dakwah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam, istilah-istilah tersebut diantaranya; *tarbiyah*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Dari istilah-istilah ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas cenderung menggunakan istilah *ta'dib* yang memiliki akar kata *adaba* (adab). Syed Muhammad Naquib Al-Attas cenderung menggunakan istilah *ta'dib* (*adaba*) karena istilah tersebut telah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* (adab) adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya

dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan, serta pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajat (Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1984).

Konsep *ta'dib* lebih menekankan pada perbuatan (amal) dalam pendidikan, dan menjamin bahwasanya ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa, oleh karena itu setiap usaha pasti ada tujuan, begitu pula dalam pendidikan Islam, adanya tujuan sangat penting. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1984) mengungkapkan, bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik, bukan warga negara yang baik. Yaitu manusia universal atau insan kamil. Pengertian "baik" mencakup segi materil maupun spiritual. Dan tujuan pendidikan lebih dititik beratkan pada pembentukan individu, karena individu merupakan cerminan pada masyarakat. Individu yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik pula dan dengan sendirinya akan tercipta warga negara yang baik.

Merujuk pada buku "Risalah Untuk Kaum Muslimin", Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa terdapat tiga golongan tertentu yang

mewarisi semangat masyarakat di masa lampau, ketiga golongan tersebut adalah: golongan belia (remaja), golongan setengah umur, dan golongan tua. Masing-masing golongan ini memiliki perbedaan yang cukup berarti dalam mencari makna diri dan kehidupannya. Bagi golongan remaja, mereka akan bertanya tentang dirinya: “aku ini siapa?” dan “kemana kah akhirnya nasib hayatku?” dan persoalan ini tidak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan, dan golongan ini akan menjadi mangsa dalam kehidupan dan zamannya serta menjadi tuntutan agar mereka mencari makna diri, maka inilah yang disebut dengan *identity crisis* (krisis identitas), yakni keresahan mengenali makna diri.

Bagi golongan remaja yang sedang mengalami perubahan kehidupan, menganggap bahwa nilai-nilai yang diturunkan oleh generasi setengah umur tidak lagi berguna baginya karena tidak cocok dengan kehidupannya. Maka dari itu mereka tidak dapat menganggap golongan-golongan lainnya sebagai pemandu arah kehidupan yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Golongan belia (remaja) merasa bahwa mereka harus mencari, memupuk sendiri nilai-nilai bagi masa depannya, dan menentukan nasibnya sendiri.

Bagi golongan setengah umur, yang mana mereka adalah orang tua bagi

golongan belia (remaja), mereka sadar bahwa anak-anak mereka tidak dapat sepenuhnya di tentukan kemana arah yang mereka mau, akan tetapi orang tua berharap anak-anak mereka dapat memupuk dan menganut nilai-nilai hidup yang lebih sempurna dan sesuai dengan syari’at Islam. Maka golongan belia (remaja) yang memiliki hak untuk menentukan hidupnya sendiri pun sadar bahwa mereka memerlukan faktor-faktor pendukung yang memberikan mereka contoh yang baik dan mengarahkan pilihan mereka ke arah yang baik (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2019).

b. Tujuan Dakwah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial, kebudayaan tidak akan pernah lepas dari diri pribadi seseorang, khususnya untuk golongan belia (remaja) yang memiliki pola fikir dan tindakan masih dalam taraf ketidak seimbangan. Maka untuk itu dibutuhkan proses belajar yang cukup agar lebih memahami tingkah laku, pola pikir, dan juga gagasan dari tindakan yang dilakukan. Kebudayaan sendiri berperan dalam menyumbangkan norma-norma kehidupan, pola pikir dan akan berpengaruh pada tingkah laku yang dilakukan oleh seorang remaja, meskipun satu dengan yang lainnya juga memiliki perbedaan, namun, dari proses sosialisasi

tentu yang namanya kebudayaan akan dipengaruhi juga dari lingkungan masa kecil anak-anak tersebut. Karena hal itu dapat terlihat dari kepribadian yang sudah ditanamkan sejak mereka masih sangat kecil, yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga dan juga bisa dipengaruhi dari agama, kelas sosial dan juga cara hidupnya.

Kebudayaan sendiri memiliki pengertian mengenai cara hidup yang dapat berkembang dan dimiliki secara bersama oleh sebuah kelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, karena budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak juga orang yang menganggapnya di wariskan secara genetis. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ilmu pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia sekarang bukanlah ilmu pengetahuan yang sejati, tetapi pengetahuan itu sudah dicelup dengan watak dan kepribadian kebudayaan dan peradaban Barat dan dimuati dengan semangatnya dan diarahkan pada tujuannya.

c. Materi Dakwah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Unsur-unsur inilah yang kemudian harus dikenali, dipisahkan, dan diasingkan dari tubuh pengetahuan, sehingga pengetahuan itu dapat dibersihkan dan unsur-unsur tersebut. Untuk itu, perlu

adanya perubahan perumusan serta sistem pengembangan dan penyebaran pengetahuan dalam lembaga-lembaga pengajaran dan bidang Pendidikan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1981).

Beliau juga mengungkapkan, bahwa unsur-unsur dan konsep-konsep Barat yang harus dibersihkan dari pengetahuan tersebut adalah:

1. Konsep dualisme yang mencakup cara pandang mereka tentang hakikat dan kebenaran.
2. Dualisme antara jiwa dan jasad.
3. Doktrin humanisme Barat dan ideologi sekulernya.
4. Konsep tragedi mereka terutama dalam kesusastaan.

Konsep-konsep tersebut harus dihilangkan dan diganti dengan konsep-konsep Islam yang ditujukan kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu diperlukan dakwah dalam suatu instansi pendidikan atau sekolah dengan tujuan sebagai perwujudan paling tinggi dan sempurna dalam memperbaiki pendidikan golongan belia (remaja) dan menjawab keraguan mereka akan pencarian diri dan mengarahkan mereka pada pendidikan berbasis Islami. Karena sistem pendidikan Islam, merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi, sempurna,

dan juga merupakan cerminan manusia universal atau manusia sempurna.

Ide Islamisasi ilmu mengarah pada ilmu-ilmu rasional seperti, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alamiah, ilmu-ilmu terapan, dan ilmu-ilmu teknologi harus dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep Barat kemudian dimasuki dengan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam. Diantara mitologi yang diberlakukan dalam proses Islamisasi ini adalah *tafsir* dan *ta'wil*, namun sebelum melakukan proses Islamisasi tersebut, hal yang harus dilakukan adalah melakukan Islamisasi bahasa, karena bahasa adalah sesuatu yang penting dan merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat. Islamisasi bahasa ini merupakan langkah dan pilar utama dalam proses Islamisasi. Islamisasi bahasa ini dilakukan dengan menyusupkan kosa kata dasar Islam ke dalam bahasa-bahasa masyarakat muslim (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995).

d. Metode Dakwah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam sistem pendidikan, terdapat tiga tahap (rendah, menengah, tinggi). Ilmu *fardhu* tidak hanya diajarkan pada tingkat primer (rendah), melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah) pra-universitas dan juga tingkat universitas. Ruang lingkup kandungan pada universitas harus dirumuskan terlebih dahulu dan

merupakan suatu contoh struktur serta isi pada tingkat-tingkat lembaga pendidikan yang lain. Struktur ini harus dicerminkan dalam bentuk yang lebih sederhana pada tingkat menengah dan tingkat dasar dan dari sistem pendidikan di seluruh dunia muslim (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1984). Ilmu *fardhu* harus diajarkan pada peserta didik sejak dini, dengan tujuan dapat tertanamnya dasar-dasar agama dengan kuat dalam diri peserta didik.

Akan tetapi, kini ilmu *fardhu* sudah mulai memudar karena masuknya pengaruh budaya barat, sehingga di Indonesia sendiri berpengaruh pada kebudayaan dan cara pergaulan dalam remaja. Seiring dengan berjalannya waktu, dengan banyaknya *westernisasi* (budaya asing yang masuk ke Indonesia), membuat ilmu *fardhu* semakin teriris oleh perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga banyak remaja yang melupakan pentingnya berakhlak dengan baik dan mengikuti perkembangan kebudayaan saat ini untuk terlihat kekinian dan terhindar dari kebudayaannya sendiri. Sehingga dengan adanya *westernisasi* ini berpengaruh pada perkembangan budaya pada remaja.

Westernisasi sendiri berasal dari kata *Western* yang artinya Barat. *Westernisasi* berarti proses pembaratan, pengambilalihan, atau peniruan budaya

Barat. Unsur budaya yang paling cepat ditiru umumnya adalah budaya material (Murdiyatmoko Janu, 2007).

Jadi, *westernisasi* adalah suatu kesatuan paham yang membentuk suatu gaya hidup yang masuk ke dalam sistem secara totalitas (Nurcholish Madjid, 2008), atau dengan pengertian yang hampir sama bahwa *westernisasi* adalah proses transformasi nilai-nilai yang berasal dari Barat ke dalam masyarakat lain (M. Dawam Rahardjo, 1996).

Tentunya nilai yang ditransformasikan di sini adalah nilai-nilai *way of life*, tidak hanya transformasi teknologi dan ilmu semata. Sebagai contoh budaya pakaian dalam pernikahan, gaya hidup, dan budaya ulang tahun, remaja saat ini juga selalu mengikuti trend budaya luar dalam hal penampilan, seolah hal ini menjadi kiblat mereka dalam menentukan bagaimana cara berpakaian mereka, dan mungkin mereka takut dikatakan tidak mengikuti zaman, padahal ini sebenarnya sangat tidak sesuai dengan adab Islam yang memerintahkan untuk berpakaian dengan kesopanan, menutup aurat, tidak menyerupai lawan jenis, tidak menyerupai orang kafir, dan bukan pakaian ketenaran. Seperti yang terdapat dalam firman Allah S.W.T. dalam surat Al- A'raf Ayat 32:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاتِكُمْ
وَرِيثًا

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.

e. Saran dan Media Dakwah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Kehidupan remaja yang bergejolak juga dipengaruhi oleh lingkungan, tentu akan mempengaruhi juga sifat dan tingkah lakunya, bahkan pergaulan bebas, premanisme, narkoba, dan lain sebagainya tentu merupakan ciri dari pergaulan luar dan bukan dari budaya negara dan ajaran Islam, dalam surat Ali Imran (104), disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Karena pada umumnya tingkah laku remaja yang selalu ikut-ikutan seperti itu, tidak bisa selektif dalam memilih pergaulannya sendiri karena banyaknya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, sehingga membuatnya menjadi ikut-ikutan dalam menentukan pergaulan. Pada prinsipnya secara umum diperlukan

pendidikan karakter terlebih dahulu agar remaja tidak dapat terbentuk dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itu diperlukan *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Hamdani & Beni Ahmad Saebani Hamid, 2013).

Remaja yang merasa dirinya harus selalu mengikuti perkembangan zaman dalam menentukan pergaulan, akan merasa tidak *update* jauh dari kata pergaulan modern, sehingga hal ini akan menurunkan nilai agama mereka sendiri, bahkan kegiatan mengaji sehabis magrib yang biasa dilakukan oleh anak-anak zaman dahulu sekarang sudah jarang terlihat di kota-kota besar. Penampilan juga menjadi efek *westernisasi*, remaja saat ini senang dengan rambut yang di cat warna warni, bola mata memakai soft lens, dan para remaja jaman sekarang cenderung memilih gaya

penampilan layaknya anak-anak remaja di luar negeri. Mereka lebih bangga mengenakan hal-hal yang berkaitan erat dengan budaya luar, dimana kebudayaannya sendiri mencerminkan kelakuan yang sangat berbeda dengan bangsa kita.

Dalam batasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, salah satu media yang paling banyak sisi negatifnya dalam *westernisasi* ialah perkembangan budaya, namun masih ada sisi positif yang bisa diambil dari pengaruh perkembangan budaya tersebut, contohnya saja dalam hal teknologi. Karena seiring perkembangan jaman tentunya ilmu teknologi semakin maju dan canggih. Sehingga banyak anak-anak remaja Indonesia yang memiliki prestasi dalam hal kemajuan teknologi, untuk itu kita bisa mengambil hal positif dari pengaruh perkembangan zaman tersebut.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas ini bermula dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya *westernisasi*, mitologi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib) dan sekulerisasi. Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka Syed Muhammad Naquib al-Attas, memperkenalkan dan

menemukan proses *de-westernisasi* dan Islamisasi sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005).

De-westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak, dan kepribadian kebudayaan Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai, dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang (MA Sainsul Nizar, 2001). Maka dapat disimpulkan *de-westernisasi* dan Islamisasi yang dilontarkan Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan usaha untuk mengeliminasi unsur-unsur kebudayaan dan peradaban Barat yang dinilai tidak relevan dengan nilai-nilai Islam dan menciptakan sistem pendidikan yang Islami.

Sebagaimana diketahui bahwa peran golongan belia (remaja) dalam suatu masyarakat sangat penting sekali, karena mereka adalah generasi penerus bangsa dan agama. Akan tetapi, waktu terus berjalan seiring perkembangan zaman sehingga masuknya budaya barat ke Indonesia secara tidak langsung bisa menghancurkan mental sebagian remaja yang ada di bangsa ini. Indonesia yang kaya akan budaya

kebersamaan, gotong royong, tata krama dan penghormatan terhadap leluhur, dalam perkembangannya, budaya Indonesia dari waktu ke waktu mulai tergeser. Era globalisasi ditandai bercampur baurnya berbagai bentuk kultur dari negara-negara dan bangsa-bangsa yang tidak sedikit bertentangan dengan kultur bangsa Indonesia dan nilai-nilai agama.

Upaya tersebut, pada dasarnya, merupakan kewajiban kedua orangtua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sebagaimana sabda Rasulullah S.A.W.:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ

Tidak seorang anakpun dilahirkan kecuali berada di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari)

Makna hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah S.W.T. takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah S.W.T. akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga jadilah dia dipersiapkan untuk berbuat (kebaikan).

Sebaliknya, siapa yang Allah S.W.T. ingin menghinakannya dan

mencelakakannya, Allah S.W.T. menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadits tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadits di atas juga memberi pengertian bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (berkecenderungan beriman kepada Allah S.W.T.). Kemudian perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang melingkupinya. Sedangkan lingkungan yang pertama kali ditemui dan di kenal adalah orang tua dan baru kemudian orang lain. Oleh karena itu, maka dalam hadits di atas, Rasulullah S.A.W. membidik kedua orangtua sebagai orang yang pertama kali bertanggungjawab atau berkewajiban mempengaruhi anak-anaknya, termasuk mereka yang masih remaja, agar berkembang sesuai fitrahnya.

Akan tetapi, di era sekarang ini, kebanyakan orang tua kurang memperhatikan perilaku anak remajanya. Sebagian mereka beralasan bahwa, di era globalisasi dan kebebasan ini, sudah bukan zamanya lagi mencampuri urusan anak muda, sebagian lagi beralasan terlalu sibuk

dengan urusan karirnya sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk memberikan perhatian kepada anak-anak remaja mereka. Begitu juga, perhatian masyarakat luas terhadap remaja juga semakin berkurang dengan dalih bahwa kehidupan kaum remaja bukan tanggungjawab mereka, akan tetapi tanggungjawab orang tua mereka masing-masing. Di samping itu, masa remaja sebenarnya masa yang sangat potensial untuk menciptakan berbagai kesuksesan hidup yang positif, akan tetapi, akibat derasnya berbagai kultur asing, banyak kaum remaja yang hanyut dalam kultur tersebut. Kalau hal ini tidak disikapi dengan serius maka, akan berakibat hancurnya masa depan mereka.

Untuk menanggulangi akan keprihatinan tersebut umat Islam dituntut untuk melakukan ajakan yang baik yaitu dakwah. Dengan cara dakwah akan mengurangi masalah yang membayangi umat Islam akan rusaknya moral keimanan umat manusia.

Dakwah yang baik adalah dakwah yang mampu mengajak umat Islam ke jalan yang lebih baik dengan cara yang baik, menggembirakan dan membuat umat Islam merasa nyaman akan dakwah tersebut. Firman Allah dalam surat An-Nahl (125):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah dengan manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan metode dakwah yaitu dengan *metode Hikmah, Mau'idzatul hasanah* dan *Al Mujaadalah bi al lati hiya ahsan*. Demi terwujudnya keberhasilan dakwah tersebut, aktivis dakwah atau lembaga dakwah perlu menyusun strategi dakwahnya. Keberhasilan dakwah yang dilakukan lembaga dakwah tersebut dapat dilakukan dengan dakwah yang efektif. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu mengubah tingkah laku audiens sesuai ajaran Islam yaitu mendekati norma sosial pada nilai-nilai Islam dan aturan hidup bermasyarakat menurut ajaran Islam.

M. Arifin mendefinisikan: Dakwah adalah suatu kegiatan yang “mengajak”, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam mempengaruhi orang lain. Makna hadits secara individual ataupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan

dan pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (M. Arifin, 1997).

Manusia memiliki sifat pembawaan sejak lahir dan difitrahkan dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah S.W.T. takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah S.W.T. akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga jadilah dia dipersiapkan untuk berbuat (kebaikan).

Sebaliknya, siapa yang Allah S.W.T. ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah S.W.T. menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadits tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

5. Program Dakwah Rohani Islam di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kota Bogor

Kegiatan siswa di MAN 2 Kota Bogor memiliki beberapa pilihan ekstrakurikuler (kegiatan yang dilakukan selain belajar), salah satunya adalah ekstrakurikuler Sun Three. Sun Three merupakan

ekstrakurikuler keagamaan di MAN 2 Kota Bogor. Sun Three ini berdiri pada tanggal 28 Agustus 2008, yang didirikan oleh Nanang Sunarya dan Bapak H. Ukat Sukatma. Perbedaan organisasi ini di lingkungan MAN 2 Kota Bogor, adalah untuk membantu terhadap perkembangan prestasi di bidang non akademik, khususnya dalam bidang keagamaan. Selain itu *Sun Three* merupakan sarana untuk belajar berorganisasi, dan memupuk rasa tanggungjawab sebagai pemimpin yang akan membentuk pribadi yang diperlukan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memiliki visi membangun pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T., berprestasi, kreatif, dan berakhlakul karimah. Sun Three memiliki visi: a) Menjadikan setiap pribadi bertanggungjawab akan kewajibannya kepada Allah S.W.T. b) Membimbing masing-masing pribadi untuk berkeaktifan sesuai minat dan bakat, dan c) Menjunjung tinggi kepedulian, sikap tanggungjawab, dan disiplin dalam melaksanakan tugas.

Kegiatan *Sun Three* ini juga memiliki janji yang harus diimplementasikan oleh seluruh anggota-anggota yang bergabung di dalamnya. Janji-janji tersebut antara lain: a) Beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T. b) Menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah S.A.W. c) Jujur,

bertanggungjawab, dan penuh disiplin. d) Selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. e) Selalu menolong demi kebaikan, dan f) Menjunjung tinggi dan menjaga nama baik *Sun Three* MAN 2 Kota Bogor.

Kewajiban dan Tugas Pengurus *Sun Three* juga memiliki beberapa bagian, yakni: a) Melaksanakan seluruh tugas, tanggungjawab, serta kewajiban sebaik-baiknya yang dilandasi dengan keikhlasan dan rasa tanggungjawab. b) Berperan secara pro aktif dalam pelaksanaan kegiatan kajian *Sun Three*. c) Bersikap disiplin dalam melaksanakan semua kajian. d) Melaksanakan kajian secara istiqomah. f) Menghindari berbagai macam konflik baik dalam lingkup *Sun Three* maupun di luar lingkup *Sun Three* dan selalu menjaga kebersamaan antar anggota *Sun Three*.

Struktur dan Rincian Tugas Pengurus *Sun Three* terdiri dari Ketua Umum, dengan Status (tugas) mendataris musyawarah akbar *Sun Three* dan sebagai Pemegang kebijakan umum. Dan fungsi sebagai pemimpin dan penanggung jawab tertinggi *Sun Three*. Serta memiliki wewenang mengangkat dan memberhentikan fungsional pengurusan melalui rapat pengurus, bertindak mengatasnamakan pengurus, baik urusan intern maupun eksern dan menandatangani surat-surat

pengurus bersama sekretaris. Tugas dari ketua umum ini adalah: a) Memelihara dan menjalankan roda organisasi. b) Memimpin dan berkoordinasi dengan pengurus dalam kegiatan dan kewajiban organisasi. c) Mengawasi dan mengevaluasi kegiatan organisasi.

C. METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian literer (kepustakaan) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian literer yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan dan difokuskan kepada studi kepustakaan (*library research*).

Karena sumber (data) yang dominan dalam penelitian berupa karya ilmiah tokoh yang diteliti yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas, maka metodologi penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Adapun Dhohari, beliau mengatakan: “*Metode studi pustaka merupakan suatu kegiatan penelusuran dan penelaahan*

literatur". Metode pengumpulan data dilakukan dengan pemahaman materi pembahasan melalui berbagai literatur (Taufik Rahman dan Dhohari *et.al.*, 2000). Demikian pula Abuddin Nata menyatakan, "*Penelitian yang menggunakan bahan-bahan bacaan sebagai sumber rujukan*" (Nata Abuddin, 2004).

Studi pustaka dikenal dengan istilah studi kepustakaan atau riset pustaka yang dimana objek penelitiannya bisa ditelusuri di berbagai hasil karya ilmiah di perpustakaan atau media yang lainnya. Oleh karena itu Mestika Zed menuturkan bahwa data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan yang diteliti. Lebih dari itu, perpustakaan adalah tambang emas yang kaya untuk riset ilmiah (Zed Mestika, 2004).

Jenis penelitian pertama dipadukan dengan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis langsung melakukan penelitian ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, di sekolah MAN 2 yang terletak di kota Bogor. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Artinya dapat diartikan bahwa penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami (Sugiyono, 2011). Dalam hal ini

penelitian diarahkan pada pengamatan secara langsung di lapangan terkait program dakwah rohani Islam yang dilakukan di MAN 2 Kota Bogor.

2. Sumber Data: Sumber data yang penulis gunakan penelitian ini terbagi menjadi 2 macam: a. Sumber data primer; Data primer adalah data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku yang merupakan karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, buku-buku tersebut adalah Konsep Pendidikan dalam Islam, Risalah Untuk Kaum Muslimin, Islam dan Sekularisme, dan Islam dan Filsafat Sains. b. Sumber data sekunder; Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari lapangan dengan hasil observasi dan wawancara, data sekunder diperoleh dari MAN 2 Kota Bogor.
3. Teknik Pengumpulan Data: Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian ini adalah tahap pengumpulan data. Hal ini karena data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, tanpa adanya data yang terkumpul maka tidak mungkin suatu penelitian akan berhasil. Dalam

penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara:

- a. Teknik Interview: Interview adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian ini.
- b. Teknik Dokumentasi: Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan). Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto.
- c. Teknik Observasi: Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan. Hasil pengamatan kemudian dibuat catatan sebagai data dalam penelitian. Obyek observasi dalam penelitian ini dipusatkan pada aktifitas dakwah rohani Islam di MAN 2 Kota Bogor.
- d. Teknik Analisis Data: Analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai:
 - a. Proses reduksi: Proses reduksi adalah

proses mengolah data dari data yang tidak atau belum tertata menjadi data yang tertata. Proses reduksi bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis. b. Proses interpretasi (penafsiran) Setelah data selesai disusun secara sistematis, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa.

D. HASIL PEMBAHASAN

Remaja adalah masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa, orang-orang dengan usia belasan tahun, atau bisa dengan pengertian seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yang mudah terpancing emosinya. Masa remaja juga meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*), terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral (Syamsu Yusuf L.N).

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan,

perkembangan serta perubahan biologis saja, yang lebih penting adalah mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan agar remaja sampai kepada tujuannya, yakni menemukan jati dirinya sesuai dengan arah keislaman dan syari'at. Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan sholat, meminta izin ketika akan masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah, serta menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Remaja dianjurkan dekat dengan Allah S.W.T. dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman-temannya dalam hal-hal positif dengan tujuan mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, dan menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali secara utuh. Remaja harus disadarkan betul bahwa manusia adalah ciptaan Allah S.W.T. yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah

S.W.T. dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah (29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ
اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa remaja harus memiliki pengetahuan bahwa ciptaan Allah S.W.T. yang paling bernilai di dunia ini adalah manusia, yang mampu menjaga dan melindungi seluruh isi jagad raya yang ada di bumi, dan pada akhirnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah S.W.T.

Untuk itu, pengembangan program dakwah rohani Islam SMA/ sederajat berbasis pemikiran dakwah pada remaja menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan program kegiatan rohani Islam di MAN 2 Kota Bogor, peneliti membagi program pengembangan dalam rincian berikut:

Hasil dari pengembangan program dakwah rohani Islam Tingkat SMA/ Sederajat meliputi:

1. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: Tahsin dan Tahfidzul Qur'an (Pekanan)

Deskripsi: Berisi kegiatan belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kegiatan ini juga berisi pembelajaran qira'at dan menghafal Al-Qur'an. Anggota rohis sekolah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan: Membangun nilai adab dan moral siswa dengan pelaksanaan tahsin, serta menumbuhkan rasa cintanya terhadap Al-Qur'an.

2. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: Media Dakwah Sekolah (Pekanan)

Deskripsi: Kegiatan membuat buletin Islami yang berisi berita terkini, dan pembahasan lainnya dalam sudut pandang Islam. Anggota rohis sekolah menerbitkan buletin dengan pembahasan mengenai berita dan ilmu Islam agar seluruh siswa sekolah

Tujuan: Anggota rohis sekolah menerbitkan buletin dengan pembahasan mengenai berita dan ilmu Islam agar seluruh siswa sekolah mendapatkan berita up to date yang sesuai dengan syari'at dan memperluas ilmu pengetahuan serta mengembangkan kreatifitas

Mengasah kreativitas siswa, dengan tujuan sebagai sebuah proses belajar agar

siswa mampu memahami tingkah laku dan pola pikirnya serta menemukan minat dan bakatnya.

3. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: Rihlah Rohis (Bulanan)

Deskripsi: Rihlah rohis ini memiliki misi dalam kegiatan di akhir bulan yang berisi mengunjungi masjid terdekat untuk mentoring, olahraga bersama, mengikuti kajian dari sekolah lain, atau menjenguk anggota yang tertimpa musibah.

Tujuan: Salah satu tujuan dakwah remaja menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah orang tua yang berharap agar anak-anak dapat meningkatkan nilai syari'at, maka hal ini merupakan dengan salah satu upaya mengenalkan lingkungan yang baik kepada siswa diluar lingkungan sekolahnya.

4. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: Mentoring (Pekanan)

Deskripsi: Kegiatan ini merupakan kajian yang berisi pelajaran ilmu aqidah, akhlak, kisah, fiqih, ataupun tafsir Al-Qur'an.

Manfaat: Anggota rohis mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan dalam pelajaran formal di sekolah.

Tujuan: Mendalami nilai keagamaan di luar pelajaran formal sekolah. Mentoring ditujukan agar siswa dapat menemukan jalan keluar dari permasalahannya. Contoh:

remaja pubertas mendapat materi tentang ikhtilat.

5. Jenis Kegiatan: Membentuk Group Kesenian (Melukis, Menulis, Marawis, Kaligrafi)

Deskripsi: Berisi Kegiatan kesenian islami yang mana terpisah antara akhwat dan ikhwan

Manfaat: Anggota rohis dapat mengembangkan kreatifitas di bidang seni

Tujuan: Sebagai upaya pembentukan minat dan bakat siswa

6. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: Mengadakan pelatihan *public speaking/muhadoroh* (Bulanan)

Deskripsi: Berisi kegiatan pembinaan cara berbicara didepan umum, ceramah/tausiyah/khutbah

Manfaat: Anggota rohis dapat tampil dimuka umum dengan mengamalkan ilmu mereka dengan kajian berbentuk ceramah bulanan

Tujuan: Membentuk siswa agar terhindar dari pola hidup *permissive* (serba boleh) dengan menanamkan ilmu-ilmu syar'i padanya dan membuatnya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya pula.

7. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: Pengelolaan Broadcast Dakwah (Pekanan).

Deskripsi: Memberikan reminder dakwah yang berisi ayat Al-Qur'an atau hadits, dengan terjemahnya.

Manfaat: Salah satu tugas anggota rohis yang terpenting ialah, dapat membroadcast/ menyebarkan pesan dakwah kepada seluruh siswa siswi sekolah dengan tujuan mengingatkannya tentang amal kebaikan.

Tujuan: Dampak dari *westernisasi* adalah, banyaknya contoh *public figure* yang remaja dapatkan dari luar negeri, tentang cara berpakaianya, cara bertata riasnya, maka pengelolaan broadcast dakwah adalah upaya membentengi siswa dari *westernisasi* agar siswa dapat bijak dalam bersosial media.

8. Jenis Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan: MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) (Bulanan)

Deskripsi: Kegiatan ini berisi pembiasaan anggota rohis terhadap ibadah wajib dan sunnah, dapat dilaksanakan di sekolah ataupun berkemah di lapangan sekolah.

Manfaat: Meningkatkan kualitas Ruhyyah dan meningkatkan kualitas Ibadah anggota rohis.

Tujuan: Kegiatan ini dapat memberikan efek positif terhadap sikap keberagaman siswa, dan kiranya agar kegiatan ini dapat dipertahankan.

9. Jenis Kegiatan: Merayakan hari besar Islam.

Deskripsi: Kegiatan ini berisi tentang pengadaan/perayaan hari besar Islam.

Contohnya: Maulid Nabi Muhammad S.A.W., Tahun Baru Islam, Isra' Miraj, Idul Adha, dsb.

Tujuan: Anggota rohis sekolah dapat melestarikan budaya Islami dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kerja sama.

10. Jenis Kegiatan: Mengadakan seminar keIslaman

Deskripsi: Berisi kegiatan membuat seminar Islami yang mengundang pembicara dari anggota Rohis sekolah

Tujuan: Anggota rohis sekolah dapat belajar berkoordinasi dengan baik, berkreatifitas, juga agar sekolah-sekolah yang mengadakan program ini dapat dikenal dengan citra Islami yang baik.

11. Jenis Kegiatan: Bakti Sosial

Deskripsi: Berisi kegiatan saling membantu sesama

Tujuan: Anggota rohis mempunyai jiwa empati yang tinggi dan rasa saling menyayangi sesama Muslim.

12. Jenis Kegiatan: LDKI (Latihan Dasar Kepemimpinan Islam)

Deskripsi: Berisi kegiatan pelatihan kader-kader Muslim yang cerdas dan berakhlak mulia.

Tujuan: Anggota rohis dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan pemimpin bagi orang disekitarnya.

E. KESIMPULAN

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan pembahasan menjadi:

1. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas hal yang paling mengkhawatirkan dari remaja adalah;
 - a) hilangnya adab, karena adab merupakan kesatuan dari ilmu dan amal, dan adab merupakan moral dasar bagi seseorang sehingga dengan baiknya adab, maka baik pula akhlaknya.
 - b) krisis identitas yang mengakibatkan remaja bertanya-tanya akan jati dirinya, hal ini pula yang harus dipupuk melalui instansi pendidikan agar remaja dapat menemukan jati dirinya dengan arah yang positif dan syar'i.
 - c) *westernisasi* yaitu masuknya budaya barat, yang mana hal ini harus dipisahkan dan dibentengkan dari remaja.

Untuk itu, dakwah pada generasi remaja adalah hal yang sangat penting, agar dapat membentuk adab, menangani krisis identitas, dan membuat remaja lebih selektif dalam menentukan arah pergaulannya.

2. Kegiatan rohis dapat memberikan kontribusi pada peningkatan sikap keberagamaan SMA/Sederajat. Hal ini ditunjang dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis. Seperti

tahsin, mentoring, membuat media dakwah, rihlah, dan lain sebagainya.

3. Peneliti menjadikan MAN 2 Kota Bogor sebagai landasan atas tersusunnya pengembangan program rohis, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi di sekolah-sekolah SMA/ Sederajat. Dengan tujuan pengembangan program dakwah rohis tersebut dapat memaksimalkan potensi yang ada serta menjadi kegiatan yang positif bagi remaja dan lingkungannya.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kegiatan Rohis berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan sikap keberagaman remaja, untuk mengarahkan remaja pada kegiatan-kegiatan yang positif. Adapun, kegiatan tersebut adalah; 1) Kegiatan tahsin dan mentoring, 2) Membuat Media Dakwah Sekolah, 4) Kegiatan Rihlah Rohis, 3) Tahfidzul Qur'an, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, 5) Membentuk group kesenian (melukis, menulis, marawis, kaligrafi), 6) Mengadakan pelatihan *public speaking/muhadoroh*, 7) Pengelolaan *Broadcast* Dakwah, 8) Kegiatan MABIT yaitu malam bina iman dan taqwa, 9) Merayakan Hari

Besar Islam, 10) Mengadakan seminar keIslaman, 11) Bakti Sosial, dan 12) LDKI (Latihan Dasar Kepemimpinan Islam).

SARAN

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Pemerintah, dengan harapan penelitian ini dapat menjadi acuan program rohis di instansi pendidikan, serta agar setiap pengelola rohis dapat mengemas kegiatan-kegiatan menjadi hal yang menarik tanpa meninggalkan nilai keIslaman bagi siswa-siswi, dan sebagai upaya memaksimalkan adab, menghilangkan krisis identitas dalam diri remaja, dan membentengi remaja terhadap faktor *westernisasi*.
2. Lembaga, dengan harapan hasil penelitian ini memiliki kontribusi yang menjadi motivasi setiap instansi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan rohis untuk mengembangkan sarana dan prasarana kegiatan rohis sekolah.
3. Masyarakat, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menambah pandangan baru bagi masyarakat bahwa kegiatan rohis bukanlah kegiatan yang monoton dan membosankan, agar masyarakat dapat berkontribusi pula dalam

mengembangkan kegiatan ini. Serta sebagai salah satu sumber untuk memperkaya pemahaman serta keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam upaya pengembangan kegiatan rohis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Adi Isbandi Rukminto. (2000). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Investasi Komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib. (1995). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib. (1981). *Islam dan Sekularisme*. 1st ed. Bandung: Ganesha.
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib. (2019). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Ta'dib Internasional.
- Al-Mighwar Muhammad. (2013). *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alim Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi. (1998). *Penilaian Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Dhohari, Taufik Rahman., et.al. (2000). *Sosiologi 2*. Jakarta: Yudistira.
- Edi, Soeharto. (2005). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: BEMJ PMI.

Efa, R. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah.” *Jurnal Studi Komunikasi* Jurnal Stu (2018).

P. Ashiong, M. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Pelita Harapan-Tangerang*.

Sakareeya, B. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, N.

Sumber dari Buku

- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- L.N Syamsu Yusuf. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda.
- Laksana M Fajar. (2002). *Karakteristik Dakwah Politik Islam*. Sukabumi: KMA Press.
- M. Arifin. (1997). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Dawam Rahardjo. (1996). *Intelektual, Intelligensia, dan Perliku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Madjid Nurcholish. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Murdiyatomoko Janu. (2007). *Sosiologi: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo.

- Nata Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nihayah Zahrotun, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat Dan Islam*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. 1st ed. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sa'id Mustafa Abu. (2015). *Mendidik Remaja Nakal*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Sainsul Nizar, MA. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyatno. "Pengembangan Program Pengembangan Masyarakat." *Jurnal PMI* Vol. I, No (2004): 95.
- Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

